

SERTIFIKASI GURU, HARAPAN DAN TANTANGAN TERHADAP GURU (PAHLAWAN TANPA TANDA JASA)

MUHAMMAD RAPI

Dosen Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Hadirnya undang-undang guru dan dosen yang dicanangkan oleh pemerintah, memberikan harapan kepada guru, namun pada kenyataannya sangat menyedihkan. Untuk mendapat perbaikan kesejahteraan bagi guru dan dosen dihadang oleh bermacam-macam persyaratan, seperti sertifikasi, yang harus didahului oleh pengumpulan berkas portofolio, diklat, dan lain-lain yang merepotkan banyak pihak dan memakan biaya yang tidak sedikit. Semua itu adalah indikasi dari ketidakseriusan beberapa pihak untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Kalau ingin melihat pendidikan di Indonesia maju, perhatikan kesejahteraan guru, jangan dibebani bermacam-macam persyaratan. Cukup membuat aturan yang dapat memacu/memicu kerja keras bagi guru, dan aturan itu betul-betul di berlakukan, misalnya guru yang malas, guru yang tidak berkompeten, guru yang tidak bermoral di beri sanksi yang setimpal. Menyia-nyiakan guru tanpa memperhatikan kesejahtraannya adalah merupakan suatu kezaliman. Negara yang terhormat adalah negara yang menghargai pahlawannya, guru adalah pahlawan. Guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, jangan dijadikan kedok untuk menyenangkan guru, guru harus diberi tanda jasa, diberi tunjangan yang memadai. Hanya karena keberadaan guru, sebuah Negara masih bisa eksis. Dengan memperhatikan kesejahteraan guru maka banyak orang yang akan menjadi guru. Dengan minat yang besar untuk menjadi guru, maka mutu guru dapat ditingkatkan.

Kata Kunci : *Sertifikasi Guru, Harapan, Tantangan.*

A. PENDAHULUAN

“Sampaikanlah walaupun hanya sebuah ayat. “

Menyampaikan/memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain adalah tugas yang mulia. Ilmu yang bermanfaat jika disebarkan kepada orang lain akan semakin bermanfaat. Ilmu adalah cahaya terang-benderang yang berasal dari Allah SWT. Tidak semua orang bisa mendapatkan ilmu. Ilmu adalah hidayah yang hanya diberikan kepada yang dikehendaki oleh Allah SWT. Ilmu adalah pencerahan, ilmu membuat seseorang semakin tawa’du atau rendah hati bukan sebaliknya. Orang yang arogan sesungguhnya tidak memiliki ilmu.

Ilmu lebih utama dari pada harta benda, ilmu dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dibutuhkan usaha dan kemauan yang besar. Ilmu dapat diperoleh dengan belajar, ilmu dapat diperoleh dengan banyak membaca. Ilmu dapat diperoleh dengan bimbingan seorang bijak, seorang guru yang ikhlas,

Untuk memperoleh ilmu, seorang guru yang ikhlas sangat diperlukan. Tidak semua orang yang mengajar memiliki jiwa yang ikhlas. Ikhlas artinya ber-buat tanpa pamri. Mengajar identik dengan mendidik, akan tetapi mengajar berbeda dengan mendidik. Tidak semua guru adalah pendidik, kalau hanya sekedar memindahkan sebuah ilmu kepada orang lain seperti

menuangkan air dari teko ke gelas secara imposisi dapat disebut mengajar. Banyak guru dalam melaksanakan tugasnya tidak lebih dari memindahkan sebuah obyek ke pada sub yek didik atau murid. Sikap dan prilaku dalam mengajarkan ilmu sangat ditentukan oleh sikap batin seseorang. Seseorang melakukan sesuatu tergantung pada niatnya, niat menentukan hasil dan proses. Kalau niat seseorang melakukan sesuatu dengan tulus demi mendapatkan ridha Allah SWT., bukan demi popularitas, bukan demi gengsi dan lain-lain, pasti akan tercapai sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Untuk mencapai derajat keihlasan dalam melakukan tugas sebagai pengajar, harus dilandasi dengan iman dan taqwa. Segala perbuatan, apakah perbuatan baik ataukah perbuatan maksiat, akan dibalas oleh Allah Swt. pada hari perhitungan nanti di akhirat. Kalau mengajar hanya sekedar perbuatan mencari nafkah, hanya sekedar mencari popularitas, hanya sekedar gengsi tanpa dilandasi dengan iman dan taqwa tidak akan mendapat manfaat yang besar bagi peserta didik.

Dalam dunia pendidikan berbagai macam jenis type dan karakter orang yang berpredikat sebagai guru, tergantung oleh berbagai faktor dan motivasi seseorang menjadi guru. Guru biasa diberi predikat pahlawan tanpa tanda jasa. Gelar yang melekat pada guru ini, perlu kajian secara mendalam dan pembahasan secara eksplisit, bukan hanya slogan saja. Istilah tanpa tanda

jasa ini perlu penjelasan supaya jelas makna dan arti yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya istilah yang menyebabkan guru, merasa puas dengan pekerjaannya walaupun tanpa pemberian insentif yang memadai.

Dilihat dari tingkat penghasilan guru secara pukol rata, memang masih jauh dari mencukupi. Karena rendahnya penghasilan sebagai guru, masih banyak guru yang mencari pekerjaan tambahan yang justru mengganggu pekerjaan pokoknya sebagai guru yang harus full time mengurus anak didiknya di sekolah. Banyak guru yang mencari pekerjaan tambahan sebagai tukang ojek, menjadi pedagang, menjadi petani, menjadi apa saja yang dapat menambah penghasilan.

Mencari pekerjaan tambahan di luar tugas pokok memang tidak terlarang selama tidak mengganggu tugas pokok. Namun sebenarnya menjadi guru itu diperlukan banyak waktu untuk mempersiapkan berbagai macam persiapan untuk kesuksesan dalam mengajar, yang sesungguhnya kalau dihitung-hitung waktu guru untuk membenahi kegiatan mengajarnya tidak ada waktu untuk mencari pekerjaan tambahan di luar.

Guru adalah sosok yang patut digugu, dan ditiru, guru adalah pribadi yang penuh rasa tanggung-jawab, guru adalah pribadi yang bijaksana, guru adalah panutan masyarakat dilingkungannya. Seorang guru harus mempunyai kharisma dan wibawa kepada anak didiknya. Guru harus memiliki

kecukupan secara finansial, guru harus selalu menjaga akhlak dan tingkah laku di masyarakat. Guru harus memiliki integritas tinggi, guru harus sabar, guru harus bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Seorang guru harus senantiasa mempersiapkan diri sebagai pengajar yang kompeten, pendidik yang bijaksana dan orang tua yang penuh kasih sayang kepada anak didik. Guru tidak boleh otoriter, tetapi harus demokratis, guru tidak boleh bersifat diktator dan egois, tetapi guru harus berjiwa sosial dan rendah hati. Guru harus disiplin, tegas terhadap aturan-aturan yang menjadi konsensus dalam satu institusi. Kapanpun dan di manapun guru harus senantiasa membenahi diri, menambah ilmu, menambah pengetahuan, menambah ketrampilan dan menjaga diri dari perbuatan tercela, serta menjaga kesehatan fisik dan mental.

Guru dalam penampilannya harus necis dan rapi, jangan ikut-ikutan mode yang tidak sopan, pakaian sederhana tapi anggun. Segala yang melekat pada diri seorang guru harus dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Guru harus senantiasa menjaga adat istiadat yang berlaku di masyarakat, melestarikan budaya tata krama yang berlaku di lingkungannya.

Guru harus profesional, bukan guru amatiran, yang hanya bekerja secara temporer. Guru harus punya prinsip dalam hidup, berani berkorban apa saja demi keberhasilan dalam tugasnya, bukan sebaliknya mengorbankan segalanya demi untuk kepentingan pribadinya.

B. PERHATIAN PEMERINTAH TERHADAP PROFESI GURU

Dalam kurung waktu 2008 – 2013 pemerintah dengan dukungan Bank Dunia dan lembaga internasional lainnya menganggarkan dana senilai 195, 1 juta dollar AS untuk mendukung program peningkatan mutu guru yang terintegrasi dari hulu ke hilir. (kompas, 19. Desember 2007). Komitmen untuk mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia dengan mengangkat harkat dan kesejahteraan guru itu dilakukan dengan meluncurkan program Better Management and Universal Teacher Up-Grading (bermutu) di Jakarta, Selasa (18/12/07). Peresmian dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibio, yang juga disaksikan melalui layanan video conference oleh 75 walikota/bupati, para rektor dari sejumlah perguruan tinggi, dan perwakilan Bank Dunia dari Amerika Serikat.

Bambang mengatakan, penerapan Undang-Undang No. 14 tahun 2004 tentang guru dan dosen, merupakan pekerjaan besar dan kompleks dalam substansi. Sebanyak 2,8 juta guru belum disertifikasi, termasuk 1,8 juta guru belum memiliki kualifikasi akademik strata 1 atau diploma 4. Program bermutu difokuskan untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi dan kinerja guru, kata Bambang (Kompas, 2007).

Program bermutu yang dilaksanakan selama enam tahun itu meliputi reformasi pendidikan bagi calon guru, yakni dengan meningkatkan kualitas pendidikan dilembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK). Yang lainnya adalah peningkatan mutu berkelanjutan di tingkat kabupaten/kota dan sekolah, pembaharuan system akuntabilitas tugas guru, serta mengembangkan system insentif. Selain itu juga peningkatan pengawasan dan evaluasi mutu guru dan prestasi belajar siswa.

C. HARAPAN DAN TANTANGAN BAGI GURU

Keperidaan guru ditengah masyarakat dapat menjadi suluh dan penerang yang tidak boleh redup. Guru ibarat mercusuar yang selalu memberi petunjuk bagi siapa saja, dan merupakan pedoman bagi orang berlayar ditengah kegelapan. Guru sebagai pendidik dan pengajar, dapat menjadi penerang bagi yang kegelapan, penyejuk bagi yang gelisah dan cemas, pengarah bagi yang sesat, pembimbing bagi yang bingung, dan pedoman bagi yang menuju kesuksesan.

Adanya perhatian pihak pemerintah terhadap guru dan dosen merupakan titik terang bagi peningkatan mutu pendidikan. Guru dan dosen memang sewajarnya di perhatikan, karena secara sistemik peranan guru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Guru adalah ujung tombak pembaharuan, walaupun pada kenyatannya profesi sebagai guru mengalami banyak tantangan.

Tantangan pekerjaan sebagai guru cukup banyak, baik dari luar maupun dari lingkungan lembaganya. Masyarakat merupakan salah satu tantangan yang selalu memberikan sorotan kepada guru, semua kegagalan peserta didik penyebabnya dialamatkan kepada guru. Demikian juga pihak lain, seperti orang tua peserta didik, segala kegagalan yang dialami oleh anak-anak mereka gurulah yang menjadi sasaran hujatannya. Pihak penentu kebijakan yang lain aman-aman saja.

Profesi sebagai guru memang bukan pekerjaan yang mudah, diperlukan kerja keras, diperlukan kesabaran, diperlukan waktu, tenaga dan dana yang memadai. Profesi sebagai guru bukan hanya di depan kelas, tetapi di setiap waktu dan tempat, kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran, di luar kelas juga banyak menyita waktu. Membuat rencana pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti; menyiapkan media pembelajaran, sumber, mengoreksi hasil evaluasi, tidak dilaksanakan di dalam kelas, tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas.

Seorang guru harus senantiasa menambah wawasan, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Guru harus selalu dinamis, aktif, dan belajar secara terus-menerus. Seorang guru harus selalu mengembangkan diri, tidak boleh pasif dan hanya mengandalkan perolehannya pada waktu kuliah saja. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sangat cepat, kapan kita tidak

mengikutinya akan tergilas oleh kemajuan, dan akan ketinggalan jauh di belakang.

Selain tantangan yang dihadapi oleh guru, sebagai manusia biasa, sebagai abdi negara, sebagai bagian dari warga masyarakat, sebagai bagian dari sebuah keluarga, guru juga punya harapan. Guru mengharapkan kesejahteraan, mengharapkan jaminan keamanan, mengharapkan jaminan masa depan yang wajar, mengharapkan perlindungan, mengharapkan perhatian, mengharapkan penghargaan dari pihak lain seperti; dari pemerintah dari masyarakat dari peserta didik dan lain-lain.

Harapan seperti yang disebutkan itu pada kenyataannya masih jauh dari kenyataan. Banyak guru yang hidupnya masih sangat prihatin, untuk keperluan keluarga masih pas-pasan, bahkan masih jauh dari cukup, banyak guru yang belum mendapat perlindungan keamanan, bahkan sering guru dizalimi oleh orang tua peserta didik. Di Negara lain, guru sangat dihormati dan dihargai, seperti di Jepang guru diberi tunjangan yang memadai, di Malaysia, di Singapura, juga demikian. Apalagi di negara-negara maju, guru adalah sosok yang terhormat.

Di Negara kita Indonesia ini, penghargaan pihak lain kepada guru sangat rendah, baik berupa finansial maupun berupa satya lencana. Banyak guru yang sudah mengabdikan lebih tiga puluh tahun belum pernah mendapat penghargaan berupa karya satya lencana dari pemerintah. Begitu juga

dari segi finansial belum pernah mendapat perhatian secara serius.

Dengan adanya undang-undang guru dan dosen yang baru-baru dicanangkan oleh pemerintah, betul memberikan harapan kepada guru, namun pada kenyataannya sangat menyedihkan. Untuk mendapat perbaikan kesejahteraan bagi guru dan dosen dihadang oleh bermacam-macam persyaratan, seperti sertifikasi, yang harus didahului oleh pengumpulan berkas portofolio, diklat, dan lain-lain yang merepotkan banyak pihak dan memakan biaya yang tidak sedikit.

Semua itu adalah indikasi dari ketidakseriusan beberapa pihak untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Kalau memang ingin melihat pendidikan di Indonesia maju, perhatikan kesejahteraan guru, jangan dibebani bermacam-macam persyaratan. Cukup membuat aturan yang dapat memacu/memicu kerja keras bagi guru, dan aturan itu betul-betul di berlakukan, misalnya guru yang malas, guru yang tidak berkompeten, guru yang tidak bermoral di beri sanksi yang setimpal.

Menyia-nyikan guru tanpa memperhatikan kesejahteraannya adalah merupakan suatu kezaliman. Negara yang terhormat adalah negara yang menghargai pahlawannya, guru adalah pahlawan. Guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, jangan dijadikan kedok untuk menyenangkan guru, guru harus diberi tanda jasa, diberi tunjangan yang memadai. Hanya karena keberadaan

guru, sebuah Negara masih bisa eksis. Dengan memperhatikan kesejahteraan guru maka banyak orang yang akan menjadi guru. Dengan minat yang besar untuk menjadi guru, maka mutu guru dapat ditingkatkan.

Untuk menciptakan tenaga guru yang berkualitas, perhatikan lembaganya, perhatikan kesejahteraan para pengelola lembaga tersebut. Mulai dari dosen, pegawai, sarana dan pra sarana serta lingkungannya. Kita harus membandingkan diri kita dengan Negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailan, Korea, Jepang, dan lain-lain. Semua Negara yang disebutkan itu, perhatian pemerintahnya kepada pendidikan sangat besar, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka bangkit dan berkembang pesat.

Negara kita adalah Negara besar, sangat potensial untuk maju, memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia yang besar, tetapi tidak dimanfaatkan dengan tepat dan benar. Tenaga kerja (TKI) kita banyak yang bekerja di Negara lain, pada hal di negara sendiri seandainya dikelola dengan baik, banyak pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh tenaga kerja itu, tidak perlu ke negaranya orang. TKI kita sering dizalimi oleh orang lain di negara lain, diperkosa, dianiaya, dihina sedangkan pihak penentu kebijakan tenang-tenang saja, tanpa solusi. Martabat bangsa diinjak-injak, tapi rupanya kita sudah mati rasa, sudah tidak tertantang.

D. PENUTUP

Kesejahteraan adalah cita-cita setiap insan, guru adalah insan yang juga mengharapkan kesejahteraan. Jaminan kesejahteraan guru adalah pihak pemerintah, guru adalah tenaga profesi, dibutuhkan konsentrasi dan ketekunan yang tinggi. Pekerjaan sebagai guru tidak boleh mendua. Profesi guru, tidak boleh dibarengi dengan pekerjaan lain yang mengganggu pekerjaan sebagai guru. Pekerjaan sebagai guru membutuhkan waktu yang full/penuh, di sekolah, di rumah dan di mana saja tidak boleh mendua.

Untuk membuat guru betul-betul profesional, bertanggung jawab, terhadap tugasnya, satu-satunya upaya adalah membuat mereka tenang, dan untuk bisa menjadi tenang, tingkatkan kesejahteraannya, beri mereka penghargaan yang pantas. Penghargaan harus diwujudkan, sebagaimana pegawai negeri yang lain, seperti; satya lencana karya satya 10 tahun, 20 tahun, dan 30 tahun. Setelah itu tegakkan aturan dan undang-undang yang mengatur tentang pekerjaan sebagai guru. Selain itu guru harus terjamin keamanannya. Guru membutuhkan perlindungan, keberadaan guru di tengah masyarakat memerlukan perlindungan hukum, sebagaimana halnya warga negara yang lain, bahkan perlu perlindungan khusus yang dapat mengancam ketenteramannya di tengah masyarakat dan di lingkungan sekolah itu sendiri.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peranan guru di sekolah, perana dosen di kampus. Tanpa peran mereka secara maksimal, jangan mengharapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia, atau mutu pendidikan. Pengembangan intelektual, ketrampilan, sikap, perilaku, juga harus dibarengi dengan peningkatan imtaq. Kecerdasan, ketrampilan tanpa dibarengi dengan iman dan taqwa, tidak ada artinya pengembangan itu. Seorang guru, dan dosen atau pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan, harus bertindak berlandaskan iman dan taqwa, dan tidak boleh ditawar-tawar. Orang-orang yang tidak beriman, walaupun punya kecerdasan dan ketrampilan yang tinggi jangan dilibatkan dalam mengelola pendidikan.

Pembangunan moral lebih utama dari pada pembangunan materi. Tingkatkan kecerdasan intelektual, tetapi jangan lupakan peningkatan kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Peserta didik merupakan aset Negara yang harus menjadi perhatian utama, harus difasilitasi, diperhatikan pengembangannya, dan tidak boleh pandang bulu, siapaun warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Dalam pendidikan tidak boleh ada diskriminasi, kewajiban dan hak setiap warga Negara sama

DAFTAR PUSTAKA

- Habib, Mustopo, M. 1989. *Manusia dan Budaya,, Kumpulan Essai*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerbakawatja, Soegarda, 1968. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Djakarta: Gunung Agung
- Rapi, Muhammad, dkk, 2010. *Pedagogik Khusus Seni Budaya*, Makassar: PLPG Rohman, Arif, 2010. *Pendidikan Komparatif*, Yogyakarta: Laksbang Grafika
- Santrock, W, John, 2008. *Psykologi Pendidikan Edisi kedua*, Jakarta: Kencana Perenada Media Grup
- Saudagar, Fachruddin, Idrus, Ali, 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Gaung Persada.
- Sa'ud, Udin, Syaefuddin, 2009. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sayyid Mujtaba Musawi.2003. *Hidup Kreatif Mengendalikan Gejolak Jiwa;Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Sukses*, Jakarta: Inisiasi Press
- Thalib, Syamsul Bachri, 2010. *Psikologi Pendidikan berbasis analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Tilaar, H.A.R. 2010. *Perkembangan Ilmu Pendidikan Menghadapi Tantangan Perubahan Global Abad 21*, Jakarta: UNJ
- Sukmono. 1991. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Kanisius.
- Supadi, NR, Dkk. 1987. Seni Rupa 1 Untuk Kelas 1 SMP. Klaten: Intan Pariwisata.